

## LITERATURE REVIEW SISTEM BERFIKIR KEBENARAN PENDIDIKAN ISLAM: PENGETAHUAN, KEPERCAYAAN, RELATIVITAS, NILAI DAN MORALITAS.

**Risatri Gusmahansyah<sup>1</sup>, Hapzi Ali<sup>2</sup>, Kasful Anwar Us<sup>3</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa UIN STS Jambi, [rgusmahansyah@gmail.com](mailto:rgusmahansyah@gmail.com)

<sup>2)</sup> Universitas Bayangkara Jakarta Raya, [hapzi@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:hapzi@dsn.ubharajaya.ac.id)

<sup>3)</sup> Dosen UIN SUTHA Jambi, [kasfulanwarus@uinjambi.ac.id](mailto:kasfulanwarus@uinjambi.ac.id)

**Corresponding Author: Risatri Gusmahansyah<sup>1</sup>**

**Abstrak:** Manusia yang hidup di dunia ini pada dasarnya memiliki keinginan untuk mencari ilmu dan kebenaran. Memahami setiap ide tidak dapat dipisahkan dari asumsi yang membentuk dasar yang kuat dari setiap analisis. Pendekatan demi pendekatan dilakukan untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang kebenaran. Tanpa asumsi, pengetahuan tidak akan pernah lahir, karena melalui inilah semua pengetahuan terbentuk. Artikel ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi sistem berpikir kebenaran pendidikan Islam, yaitu pengetahuan, keyakinan, relativitas, nilai dan akhlak. Berdasarkan kajian teoritis dan telaah dari hasil artikel yang relevan serta gambaran kerangka konseptual, pengetahuan, keyakinan, relativitas, nilai dan akhlak berpengaruh terhadap sistem berpikir kebenaran pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Berpikir Kebenaran Pendidikan Islam, Pengetahuan, Kepercayaan, Relativitas, Nilai dan Moralitas.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia ini pada hakekatnya mempunyai keinginan untuk mencari pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu (Atabik, 2014: 354). Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, menerangkan bahwa kebenaran itu adalah 1). Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya. Misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan. 2). Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul hal demikian halnya, dan sebagainya). Misalnya kebenaran-kebenaran yang diajarkan agama. 3). Kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorangpun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu (Fautanu, 2012: 96).

Pada hakekatnya, manusia hidup di dunia ini adalah sebagai makhluk yang suka mencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Dalam mendapatkan kebenaran menurut teori agama adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan)

(Bakhtiar, 2012: 121). Berdasarkan hal itu, maka sistem berpikir kebenaranlah yang dipakai dalam pendidikan Islam yang sumber kebenaran yang berasal dari agama.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat di rumuskan permasalahan yang akan dibahas guna membangun hipotesis untuk riset selanjutnya yaitu:

1. Apakah pengetahuan berpengaruh terhadap sistem berpikir kebenaran Pendidikan Islam?
2. Apakah kepercayaan berpengaruh terhadap sistem berpikir kebenaran Pendidikan Islam?
3. Apakah relativitas berpengaruh terhadap sistem berpikir kebenaran Pendidikan Islam?
4. Apakah nilai dan moralitas berpengaruh terhadap sistem berpikir kebenaran Pendidikan Islam?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Sistem Berpikir Kebenaran Pendidikan Islam (Y)**

“Kebenaran” merupakan kata benda. Namun janganlah terlalu cepat langsung menanyakan dan mencari benda yang namanya “kebenaran”, jelas itu tidak akan ada hasilnya; itu merupakan usaha yang sesat. Meskipun ada kata benda “kebenaran”, namun dalam realitanya tidak ada benda “kebenaran”, yang ada dalam kenyataan secara ontologis adalah sifat “benar”. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sifat “benar” dapat berada pada kegiatan berpikir maupun hasil pemikiran yang dapat diungkapkan dalam bahasa lisan maupun tertulis, yang berupa: jawaban, pernyataan, penjelasan, pendapat, informasi, berita, tindakan, peraturan. Hasil pemikiran pada pokoknya menunjukkan ada atau tidak-adanya hubungan antara yang diterangkan dengan yang menerangkan. Misalnya yang menunjukkan adanya hubungan: udara bersih, lampu menyala, rumah terbakar api, binatang menggigit orang, orang makan mangga.

Pernyataan yang menunjukkan tidak-adanya hubungan antara yang diterangkan dan yang menerangkan dinyatakan dengan menggunakan kata ‘tidak’. Contoh, pasar sayur ini tidak bersih, tanaman padi tidak subur, kambing tidak hidup di air, manusia tidak bersayap. Hasil pemikiran dikatakan benar, bila memahami bahwa ada hubungan antara yang diterangkan dengan yang menerangkan, dan ternyata memang ada hubungan, atau memahami bahwa tidak ada hubungan antara yang diterangkan dengan yang menerangkan, dan ternyata memang tidak ada hubungan. Hasil pemikiran dikatakan salah, bila memahami bahwa ada hubungan antara yang diterangkan dengan yang menerangkan, padahal tidak ada, atau memahami bahwa tidak ada hubungan antara yang diterangkan dengan yang menerangkan, padahal ada (Wahana, 2008).

### **Pengetahuan (X1)**

Dalam lintas sejarah, manusia dalam kehidupannya senantiasa sibukkan oleh berbagai pertanyaan mendasar tentang dirinya. Pelbagai jawaban yang bersifat spekulatif coba diajukan oleh para pemikir sepanjang sejarah dan terkadang jawaban-jawaban yang diajukan saling kontradiksif satu dengan yang lainnya. Perdebatan mendasar yang sering menjadi bahan diskusi dalam sejarah kehidupan manusia adalah perdebatan seputar sumber dan asal usul pengetahuan dan kebenaran (Shadr, 1994: 25).

Burhanuddin Salam, sebagaimana dikutip oleh Amsal Bakhtiar (2012) jenis pengetahuan ada empat, yaitu:

- a. Pengetahuan biasa. Pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan sebagai common sense, dan sering diartikan sebagai good sense, karena seseorang memiliki Sesutu di mana ia menerima secara baik. Semua orang menyebut warna ini putih karena memang itu merah. Air itu panas karena memang dipanasi dengan api. Makanan bisa mengganjal rasa lapar,

- dll. Common sense diperoleh dari pengalaman sehari-hari. Pengetahuan ini disebut dengan pengetahuan pra ilmiah dan nir ilmiah.
- b. Pengetahuan ilmu (science). Adalah pengetahuan yang diperoleh lewat penggunaan metode-metode ilmiah yang lebih menjamin kepastian kebenarannya. Ilmu pada hakikatnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan commons sense, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.
  - c. Pengetahuan filsafat. Diperoleh lewat pemikiran rasional yang didasarkan pada pemahaman, spekulasi, penilaian kritis dan penafsiran<sup>10</sup>. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu. Kalau ilmu hanya pada satu bidang pengetahuan yang sempit dan rigid, filsafat membahas hal yang lebih luas dan mendalam. Filsafat biasanya memberikan pengetahuan yang reflektif dan kritis, sehingga ilmu yang tadinya kaku dan cenderung tertutup menjadi longgar kembali.
  - d. Pengetahuan agama. Pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan mengandung beberapa hal yang pokok, yaitu ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan, yang disering disebut dengan hubungan secara vertikal (hablun min Allah), dan cara berhubungan dengan sesama manusia (hablun min al-nas). Pengetahuan agama yang paling penting adalah pengetahuan tentang tuhan, selain itu tentang keyakinan (keimanan) dan syariat (implementasi dari keyakinan). Pengetahuan ini sifat kebenarannya adalah mutlak karena berasal dari firman Tuhan dan sabda Nabi.

Pengetahuan sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya diantaranya adalah: (Desfiandi et al., 2017), (Prayetno & Ali, 2020), (Mukhtar et al., 2016), (Brata, Husani, Hapzi, Baruna Hadi Shilvana AliBrata, Husani, Hapzi, 2017), and (Toto Handiman & Ali, 2019).

### **Kepercayaan (X2)**

Menurut Mowen dan Minor dalam Donni Juni (2017: 116) Kepercayaan adalah semua pengetahuan yang dimiliki oleh konsumen dan semua kesimpulan yang dibuat oleh konsumen tentang objek, atribut dan manfaatnya. Menurut Rousseau et al dalam Donni Juni (2017: 116) Kepercayaan adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain.

### **Relativitas (X3)**

Memahami setiap gagasan tidaklah lepas dari sebuah asumsi yang menjadi landasan kokoh setiap analisis. Pendekatan demi pendekatan dilakukan guna ingin mencapai suatu pemahaman yang utuh tentang kebenaran. Tanpa adanya asumsi, pengetahuan tidak akan pernah lahir, karena melalui inilah segala pengetahuan itu terbentuk. Dalam relativitas kebenaran, kunci yang paling pokok untuk memahaminya adalah bahwa setiap kebenaran itu bersifat relatif, tidak ada yang absolut dalam wilayah ini. Intelektualitas membentuk paradigma khusus dalam setiap struktur kebenaran. Jika ilmu merupakan bagian terpenting dari setiap kebenaran, maka pisau analisis menjadi wilayah yang tak terbantahkan untuk membangun pengetahuan itu. Saya mengira bahwa setiap kebenaran memiliki tingkatannya masing-masing. Baik itu kebenaran dalam sastra, agama, filsafat, dan pengetahuan. Empat hal inilah yang paling berpengaruh dalam membentuk setiap struktur peradaban umat manusia sepanjang sejarah (Izzadth, 2013).

### Nilai dan Moralitas (X4)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai merupakan suatu hal penting untuk manusia; segala sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia agar sesuai dengan hakikatnya; berhubungan erat dengan etika. Sementara Fraenkel dalam Kosasih (1996: 22) menjelaskan bahwa nilai adalah ide atau konsep penting tentang yang ada dalam pikiran manusia yang berhubungan erat dengan etika dan estetika.

Thomas Lickona (2014: 55) menjelaskan bahwa nilai terdapat dua jenis nilai yaitu nilai moral dan nonmoral. Lebih lanjut dijelaskan oleh Lickona (2014) mengenai nilai moral dan nonmoral adalah nilai moral mengandung kewajiban yang harus dilaksanakan sementara nonmoral tidak mengandung kewajiban yang harus dilaksanakan. Sementara Kohlberg (1971) dalam Kosasih (1996: 25) nilai diklasifikasikan menjadi nilai objektif (universal) dan subjektif (instrumental praktis).

**Tabel 1: Penelitian Terdahulu**

No	Author	Hasil Riset terdahulu	Persamaan dengan artikel ini	Perbedaan dengan artikel ini
1.	Salis Masruhin. Hapzi Ali, Kemas Imron Rosadi	Dan hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa Sistem berpikir kebenaran berpengaruh terhadap pendidikan islam, dimana untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam tentunya sistem kebenaran yang dibangun harus berdasar pada kebenaran religious, yang bersumber dari al-Qur'an dan al- hadits. Sehingga dapat mencapai harapan dan tujuan pendidikan Islam yang bernilai tinggi yaitu hadirnya <i>akhlakul karimah</i> pada diri tiap-tiap peserta didik.	Sistem berpikir kebenaran berpengaruh terhadap pendidikan islam: Pengetahuan (X1), Nilai dan Moralitas (X4)	Sistem berpikir kebenaran berpengaruh terhadap pendidikan islam: Kepercayaan (X2), relativitas (x3),
2.	Abd. Aziz	Nilai adalah sesuatu keyakinan yang bersifat abadi yang mana mode khusus dari tingkah laku atau puncak keberadaan secara pribadi maupun sosial lebih baik dari mode tingkahlaku atau puncak keberadaan sebaliknya. Hal ini semakin mengarah pada nilai merupakan bagian dari pada keyakinan yang oleh rokeach dan jemes Bank dinamakan dengan tipe kepercayaan yang menuntun manusia dalam segala kelakuannya	Kepercayaan (x2)	Pengetahuan (X1), relativitas (x3), dan Moralitas (X4)
3.	M. Zainuddin	Pengembangan pendidikan agama Islam memerlukan upaya rekonstruksi pemikiran kependidikan dalam rangka mengantisipasi setiap perubahan	Pengetahuan (X1),	Kepercayaan (x2), relativitas (x3), Nilai dan Moralitas (X4)

		yang terjadi: <i>pertama</i> , <i>subject matter</i> pendidikan Islam harus diorientasikan ke masa depan; <i>kedua</i> , perlu dikembangkan sikap terbuka bagi <i>transfer of knowledge</i> dan kritis terhadap setiap perubahan; <i>ketiga</i> menghindari pandangan dikotomis terhadap ilmu (ilmu agama dan ilmu umum). “Agama” dan “ilmu” merupakan entitas yang menyatu (integral) tak dapat dipisahkan satu sama lain.		
4.	Rosnawati, dkk.	Tulisan ini menjelaskan tentang fungsi dan kegunaan ilmu pengetahuan yang telah memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia, karena ilmu pengetahuan merupakan instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemashlahatan hidup manusia seluruhnya. Ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup manusia dan kesejahteraannya dengan menitik beratkan pada kodrat dan martabat untuk kepentingan manusia	Pengetahuan (X1),	Kepercayaan (x2), relativitas (x3), Nilai dan Moralitas (X4)
5	Parmoko, Rosadi	permasalahan yang mempengaruhi pendidikan Islam. Yang menjadi fokus masalah bagi penulis ialah faktor paradigma, berfikir dan kesisteman.	Berpikir Kesisteman	Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam
6	M. Arif Musthofa, Hipzi	Pendidikan Islam memiliki tujuan mulia yaitu mewujudkan manusia yang senantiasa berpedoman pada kaidah islam, namun hal tersebut wajib didampingi secara sistematis dengan upaya berpikir kritis terhadap pelaksanaan pendidikan Islam agar semua yang dilakukan tetap dalam koridor agama islam dan tidak hanya menjadi ritual keagamaan. secara tidak langsung pendidikan islam harus direncanakan sedemikian rupa agar pendidikan memiliki sebuah pola interdisipliner yang seimbang sehingga mampu mewujudkan	Berpikir kesisteman	Manajemen Pendidikan Islam

		masyarakat yang berkesadaran religius dan mengutamakan rasa hormat pada tradisi dan budaya yang disertai sikap ilmiah		
7	Gusnita, M.Ali, Hipzi	Pada penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan usaha yang lebih, sebab tantangan zaman era digital yang secara hampir menyeluruh yang semakin kompleks serta tekanan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat perlu dilakukan segera	Berpikir Kesisteman	Berpikir Kesisteman dalam Manajemen Pendidikan Islam
8	Subroto, Hipzi, Rosadi	Riset terdahulu atau riset yang relevan berfungsi untuk memperkuat teori dan fenomena hubungan atau pengaruh antar variable. Artikel ini mereview Manajemen Pendidikan Islam mempengaruhi Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan,	Berpikir Kesisteman	Faktor yang mempengaruhi Manajemen Pendidikan Islam

## METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan kajian pustaka (Library Research). Mengkaji teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dari buku-buku dan jurnal baik secara *off line* di perpustakaan dan secara *online* yang bersumber dari Mendeley, Scholar Google dan media online lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif, (Ali & Limakrisna, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Pengetahuan Terhadap sistem berpikir kebenaran Pendidikan Islam

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekadar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan. Inilah yang disebut potensi untuk menindaki. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentu saja berasal dari berbagai sumber. Menurut Suparlan (2007), berikut adalah sumber pengetahuan:

- Kepercayaan yang didasarkan dari tradisi
- Kebiasaan-kebiasaan dan agama
- Pancaindra/pengalaman
- Akal pikiran
- Intuisi individual

Pengetahuan dibagi kepada pertama, Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat



nyata seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip. Pengetahuan diam seseorang biasanya sulit untuk ditransfer ke orang lain baik secara tertulis ataupun lisan. Kemampuan berbahasa, mendesain, atau mengoperasikan mesin atau alat yang rumit membutuhkan pengetahuan yang tidak selalu bisa tampak secara eksplisit, dan juga tidak begitu mudahnya untuk mentransferkannya ke orang lain secara eksplisit.

Contoh sederhana dari pengetahuan implisit adalah kemampuan mengendarai sepeda. Pengetahuan umum dari bagaimana mengendarai sepeda adalah bahwa agar bisa seimbang, bila sepeda oleh ke kiri, maka arahkan setir ke kanan. Untuk berbelok ke kanan, pertama belokkan dulu setir ke kiri sedikit, lalu ketika sepeda sudah condong ke kanan, belokkan setir ke kanan. Tapi mengetahui itu saja tidak cukup bagi seorang pemula untuk bisa menyetir sepeda.

Seseorang yang memiliki pengetahuan implisit biasanya tidak menyadari bahwa dia sebenarnya memilikinya dan juga bagaimana pengetahuan itu bisa menguntungkan orang lain. Untuk mendapatkannya, memang dibutuhkan pembelajaran dan keterampilan, namun tidak lantas dalam bentuk-bentuk yang tertulis. Pengetahuan implisit sering kali berisi kebiasaan dan budaya yang bahkan kita tidak menyadarinya.

Kedua, Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam wujud nyata berupa media atau semacamnya. Dia telah diartikulasikan ke dalam bahasa formal dan bisa dengan relatif mudah disebarkan secara luas. Informasi yang tersimpan di ensiklopedia (termasuk Wikipedia) adalah contoh yang bagus dari pengetahuan eksplisit. Bentuk paling umum dari pengetahuan eksplisit adalah petunjuk penggunaan, prosedur, dan video how-to. Pengetahuan juga bisa termediakan secara audio-visual. Hasil kerja seni dan desain produk juga bisa dipandang sebagai suatu bentuk pengetahuan eksplisit yang merupakan eksternalisasi dari keterampilan, motif dan pengetahuan manusia.

Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali. Misalnya, seseorang yang sering dipilih untuk memimpin organisasi dengan sendirinya akan mendapatkan pengetahuan tentang manajemen organisasi.

Ketiga, Pengetahuan rasionalisme adalah pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi. Rasionalisme lebih menekankan pengetahuan yang bersifat apriori; tidak menekankan pada pengalaman. Misalnya pengetahuan tentang matematika. Dalam matematika, hasil  $1 + 1 = 2$  bukan didapatkan melalui pengalaman atau pengamatan empiris, melainkan melalui sebuah pemikiran logis akal budi.

Menurut Meliono (2007), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

- a. Pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia.
- b. Media. Media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Jadi contoh dari media massa ini adalah televisi, radio, koran, dan majalah.
- c. Informasi. Pengertian informasi menurut *Oxford English Dictionary*, adalah "*that of which one is apprised or told: intelligence, news*". Kamus lain menyatakan bahwa informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Selain itu istilah informasi juga memiliki arti yang lain sebagaimana

diartikan oleh RUU teknologi informasi yang mengartikannya sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Sedangkan informasi sendiri mencakup data, teks, gambar, suara, kode, program komputer, basis data. Adanya perbedaan definisi informasi dikarenakan pada hakikatnya informasi tidak dapat diuraikan (*intangible*), sedangkan informasi itu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang diperoleh dari data dan pengamatan terhadap dunia sekitar kita serta diteruskan melalui komunikasi.

## **2. Pengaruh Kepercayaan Terhadap Sistem Berpikir Kebenaran Pendidikan Islam**

Menurut Maharani (2010) Kepercayaan adalah keyakinan satu pihak pada reliabilitas, durabilitas, dan integritas pihak lain dalam relationship dan keyakinan bahwa tindakannya merupakan kepentingan yang paling baik dan akan menghasilkan hasil positif bagi pihak yang dipercaya. Sedangkan menurut Pavlo dalam Donni Juni (2017, p.116) Kepercayaan merupakan penilalain hubungan seseorang dengan orang lain yang akan melakukan transaksi tertentu sesuai dengan harapan dalam sebuah lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian. Dari definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan sebuah harapan yang dipegang oleh sebuah individu atau sebuah kelompok ketika perkataan, janji, pernyataan lisan atau tulisan dari seseorang individu atau kelompok lainnya dapat diwujudkan.

Menurut Maharani (2010) terdapat empat indikator dalam variabel kepercayaan yaitu: 1. Kehandalan Kehandalan merupakan konsisten dari serangkaian pengukuran. Kehandalan dimaksudkan untuk mengukur kekonsistenan perusahaan dalam melakukan usahanya dari dulu sampai sekarang. 2. Kejujuran Bagaimana perusahaan/pemasar menawarkan produk barang atau jasa yang sesuai dengan informasi yang diberikan perusahaan/pemasar kepada konsumennya. 3. Kepedulian Perusahaan/pemasar yang selalu melayani dengan baik konsumennya, selalu menerima keluhan-keluhan yang dikeluhkan konsumennya serta selalu menjadikan konsumen sebagai prioritas. 4. Kredibilitas Kualitas atau kekuatan yang ada pada perusahaan/pemasar untuk meningkatkan kepercayaan konsumennya.

## **3. Pengaruh Relativitas Terhadap Sistem Berpikir Kebenaran Pendidikan Islam**

Dalam epistemologi filsafat, kebenaran selalu saja diidentika dengan sejauh mana hal itu dikembangkan melalui setiap teori atau gagasan, apa yang kemudian kita anggap sebagai asumsi kebenaran tidak pernah mengisyaratkan apapun selain analisis itu sendiri. Menjadi cukup penting jika kemudian hal ini kita bangun melalui paradigma sintagmatis dalam teori kebahasaan. Strukturalisme selalu melahirkan wacana baru dalam relitas teks. Itu mengimplikasikan adanya asumsi baru melalui proses dialektika kebenaran, yang dalam hal ini, logika tidak bisa disingkirkan begitu saja. Saja merasa, tanpa asumsi logika, pengetahuan tidak akan pernah lahir, karena kita tahu bahwa setiap pengetahuan berdiri melalui asumsi yang bersifat ilmiah, dalam tradisi pemikiran filsafat, persoalan ini lebih dikenal dengan aliran positivisme, menurut aliran ini, kebenaran berjalan melalui tiga fase pembentukan, dari agama, kemudian metafisika, lalu yang terakhir adalah positivisme sebagai kebenaran ilmiah yang tak terbantahkan (Izzadth, 2013).

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa gagasan ini ternyata mengiringi umat manusia pada sintesa baru untuk menegasikan tuhan. Polarisasi dari asumsi ini ialah segalanya adalah materi, dan tentu saja secara langsung dapat dikatakan bahwa tidak ada tempat bagi transendensi tuhan, mazhab ini mirip dengan materialisme Karl Marx, namun perbedaan yang cukup menonjol ialah bahwa positivisme mempertahankan asumsi kebenaran melalui fakta pengalaman dan teori, dua hal inilah yang dipakai untuk membangun kebenaran. Menurut Nietzsche, fakta itu tidak ada, yang ada hanyalah interpretasi. Ungkapan ini jika kita tinjau secara mendalam, akan tampak bahwa betapa kebenaran yang kita persepsikan selama ini ialah tak lebih dari sebuah



interpretasi belaka dari setiap esensi kebenaran. Ada ruang dimana manusia tidak mampu mencapainya melalui sara apapun, bahkan, manusia selalu saja berbeda dalam mengasumsikan gagasan tentang Tuhan (Izzadth, 2013).

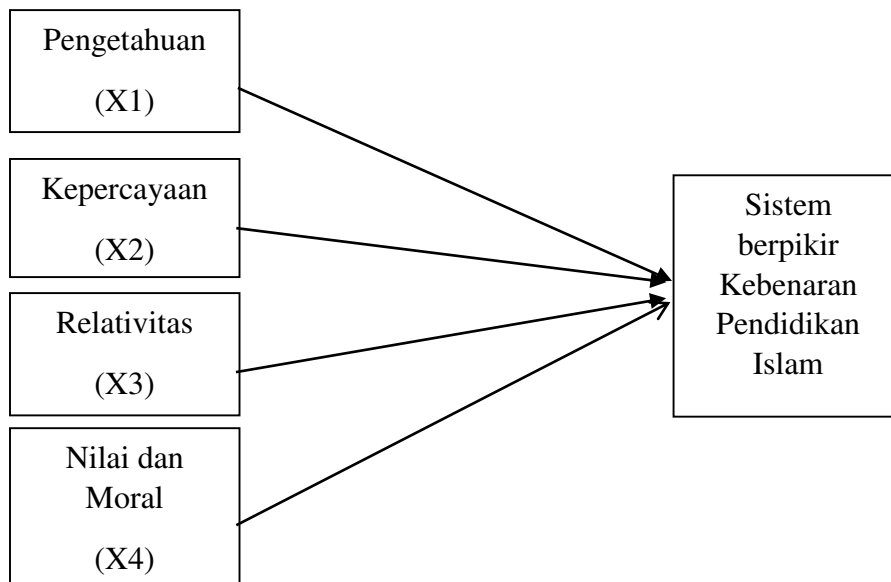
#### 4. Pengaruh nilai dan moral terhadap sistem berpikir kebenaran Pendidikan Islam

Nilai moral contohnya yaitu nilai kejujuran, bertanggung jawab serta keadilan yang mengandung kewajiban bagi setiap orang untuk memenuhinya. Nilai nonmoral yaitu berkaitan dengan yang ingin atau suka dilakukan oleh seseorang. Contoh dari nilai nonmoral misalnya kesukaan mengenai jenis musik, atau kesukaan terhadap hal lain yang tidak mewajibkan atau memaksa orang lain untuk memiliki kesukaan yang sama. Nilai moral (bersifat wajib) dibagi menjadi dua jenis yaitu nilai moral bersifat universal dan nonuniversal. Untuk nilai moral yang bersifat universal, contohnya yaitu mengaplikasikan nilai keadilan kepada setiap orang, menghormati dan menghargai kehidupan, kebebasan, dan juga menghargai kesetaraan dari setiap orang yang bersifat mengikat bagi setiap orang tanpa melihat asal daerah dan jenis kelamin karena nilai moral universal ini menegaskan dan menjamin nilai kemanusiaan dan harga diri dasar pada manusia. Setiap orang berhak dan bahkan wajib mengarahkan setiap orang agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral universal. Nilai moral nonuniversal tidak bersifat memaksa pada masing-masing individu. Contoh nilai moral nonuniversal yaitu memeluk agama seperti berdoa, puasa, dan aktivitas keagamaan lainnya. Nilai tersebut memiliki beban kewajiban pada diri masing-masing orang sesuai dengan peraturan agama tanpa dapat membebaskan perasaan pribadi tersebut kepada orang lain. Nilai-nilai universal yang akan diajarkan oleh bidang pendidikan khususnya sekolah haruslah meyakini bahwa terdapat kesamaan terhadap cara berpikir nilai tersebut. Persamaan cara berpikir yang telah disepakati bersama dan berharga oleh masyarakat inilah yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah. Sekolah harus memfasilitasi anak dalam memahami dan berperilaku sesuai nilai universal tersebut (Lickona, 2014: 55).

Kedua proposisi ini akan berjalan dengan baik, diawali dengan pemberian pemahaman tentang nilai-nilai tersebut. Berdasarkan berbagai pendapat mengenai nilai tersebut, dapat disintesis bahwa nilai merupakan hal penting untuk memanusiakan manusia sesuai hakikatnya. Nilai berhubungan dengan etika yang mengandung kewajiban untuk dilaksanakan sementara nonmoral tidak mengandung kewajiban yang harus dilaksanakan.

#### KERANGKA KONSEPTUAL

Berdasarkan rumusan masalah penulisan artikel ini dan kajian studi literature review baik dari buku dan artikel yang relevan, maka di peroleh Kerangka artikel ini seperti di bawah ini:



### Figure 1: Conceptual Framework

Berdasarkan Kajian teori dan review hasil dari artikel yang relevan serta gambar dari conceptual framework, maka: pengetahuan, percayaan, relativitas, nilai dan moral berpengaruh terhadap sistem berpikir kebenaran Pendidikan Islam.

Selain dari tiga variabel exogen ini yang mempengaruhi berpikir kebenaran Pendidikan Islam (Y), masih banyak variabel lain yang mempengaruhinya diantaranya adalah:

- 1) **Kepemimpinan:** (Limakrisna et al., 2016), (Bastari et al., 2020), (Anwar et al., 2020), (Ali et al., 2016), (Djoko Setyo Widodo, P. Eddy Sanusi Silitonga, 2017), (Chauhan et al., 2019), (Elmi et al., 2016).
- 2) **Manajemen:** (Sutiksno et al., 2017), (Agussalim et al., 2017), (Sutiksno et al., 2017), (No et al., 2017), (Gupron, 2019), (Aima et al., 2017).
- 3) **Organisasi:** (Sari & Ali, 2019), (Brata, Husani, Hapzi, 2017), (Limakrisna et al., 2016), (Desfiandi et al., 2017), (Harini et al., 2020), (Riyanto et al., 2017), (Sulaeman et al., 2019), (Ali, 1926), (Masydzulhak et al., 2016), (Widodo et al., 2017), (Silitonga et al., 2017), (Rivai et al., 2017), (Prayetno & Ali, 2017).
- 4) **Teknologi Informasi:** (Ashshidiqy & Ali, 2019), (Djojo & Ali, 2012).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan rumusan artikel dan pembahasan maka dapat di rumuskan hipotesis untuk riset selanjutnya:

1. Pengetahuan berpengaruh terhadap sistem berpikir kebenaran Pendidikan Islam.
2. Kepercayaan berpengaruh terhadap sistem berpikir kebenaran Pendidikan Islam
3. Relativitas berpengaruh terhadap sistem berpikir kebenaran Pendidikan Islam
4. Nilai dan moral berpengaruh terhadap sistem berpikir kebenaran Pendidikan Islam

### Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka saran pada artikel ini adalah bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi sistem berpikir kebenaran Pendidikan Islam, selain dari pengetahuan, percayaan, relativitas, nilai dan moral pada semua tipe dan level organisasi atau pendidikan, oleh karena itu masih di perlukan kajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain apa saja yang dapat memepengaruhi sistem berpikir kebenaran pendidikan Islam selain yang varibel yang di teliti pada arikel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agussalim, M., Limakrisna, N., & Ali, H. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues Mutual Funds Performance: Conventional and Sharia Product. *International Journal of Economics and Financial Issues*.
- Aima, P. H., Adam, R., & Ali, P. H. (2017). Model of Employee Performance : Competence Analysis and Motivation (Case Study at PT. Bank Bukopin, Tbk Center). *Journal of Research in Business and Management*.
- Ali, H. (1926). Evolution of Tank Cascade Studies of Sri Lanka. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21276/sjhss>
- Ali, H., Mukhtar, & Sofwan. (2016). Work ethos and effectiveness of management transformative leadership boarding school in the Jambi Province. *International Journal of Applied Business and Economic Research*.
- Anwar, K., Muspawi, M., Sakdiyah, S. I., & Ali, H. (2020). The effect of principal's leadership style on teachers' discipline. *Talent Development and Excellence*.
- Ashshidiqy, N., & Ali, H. (2019). PENYELARASAN TEKNOLOGI

- INFORMASIDENGAN STRATEGI BISNIS. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i1.46>
- Bastari, A., -, H., & Ali, H. (2020). DETERMINANT SERVICE PERFORMANCE THROUGH MOTIVATION ANALYSIS AND TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i4/pr201108>
- Brata, Husani, Hapzi, Baruna Hadi Shilvana AliBrata, Husani, Hapzi, B. H. S. A. (2017). Saudi Journal of Business and Management Studies CoBrata, Husani, Hapzi, Baruna Hadi Shilvana AliBrata, Husani, Hapzi, B. H. S. A. (2017). Saudi Journal of Business and Management Studies Competitive Intelligence and Knowledge Management: An Analysis of t. *Saudi Journal of Business and Management Studies*. <https://doi.org/10.21276/sjbms>
- Brata, Husani, Hapzi, B. H. S. A. (2017). Saudi Journal of Business and Management Studies Competitive Intelligence and Knowledge Management: An Analysis of the Literature. *Saudi Journal of Business and Management Studies*. <https://doi.org/10.21276/sjbms>
- Chauhan, R., Ali, H., & Munawar, N. A. (2019). BUILDING PERFORMANCE SERVICE THROUGH TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP ANALYSIS, WORK STRESS AND WORK MOTIVATION (EMPIRICAL CASE STUDY IN STATIONERY DISTRIBUTOR COMPANIES). *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v1i1.42>
- Desfiandi, A., Fionita, I., & Ali, H. (2017). Implementation of the information systems and the creative economy for the competitive advantages on tourism in the province of Lampung. *International Journal of Economic Research*.
- Djojo, A., & Ali, H. (2012). Information technology service performance and client's relationship to increase banking image and its influence on deposits customer banks loyalty (A survey of Banking in Jambi). In *Archives Des Sciences*.
- Djoko Setyo Widodo, P. Eddy Sanusi Silitonga, & H. A. (2017). Organizational Performance : Analysis of Transformational Leadership Style and Organizational Learning. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21276/sjhss.2017.2.3.9>
- Elmi, F., Setyadi, A., Regiana, L., & Ali, H. (2016). Effect of leadership style, organizational culture and emotional intelligence to learning organization: On the Human Resources Development Agency of Law and Human Rights, Ministry of Law and Human Rights. *International Journal of Economic Research*.
- Gupron, G. (2019). Meningkatkan Kinerja Karyawan Melalui Sistim Informasi Manajemen dan Komunikasi (Studi pada Biro Pengelolaan Barang Milik Daerah Setda Provinsi Jambi). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*. <https://doi.org/10.33087/jmas.v4i1.73>
- Harini, S., Hamidah, Luddin, M. R., & Ali, H. (2020). Analysis supply chain management factors of lecturer's turnover phenomenon. *International Journal of Supply Chain Management*.
- Limakrisna, N., Noor, Z. Z., & Ali, H. (2016). Model of employee performance: The empirical study at civil servants in government of west java province. *International Journal of Economic Research*.
- Masydzulhak, P. D., Ali, P. D. H., & Anggraeni, L. D. (2016). The Influence of work Motivationand Job Satisfaction on Employee Performance and Organizational Commitment Satisfaction as an Intervening Variable in PT. Asian Isuzu Casting Center. In *Journal of Research in Business and Management*.
- Mukhtar, Risnita, Saifillah, M. S., & Ali, H. (2016). Effect of knowledge management and work commitment to employees satisfaction services (Study on teacher Madrasah

- Aliyah Country Jambi Province). *International Journal of Economic Research*.
- No, P., Sanusi, A., Desfiandi, A., Ali, H., St, A. B., & Ct, R. A. (2017). PERFORMANCE-BASED ON THE HIGHER EDUCATION QUALITY IN PRIVATE COLLEGES. *Proeeding MICIMA*.
- Prayetno, S., & Ali, H. (2017). Analysis of advocates organizational commitment and advocates work motivation to advocates performance and its impact on performance advocates office. *International Journal of Economic Research*.
- Prayetno, S., & Ali, H. (2020). Entrepreneurial supply chain management competence: Predictors of work motivation advocate. *International Journal of Supply Chain Management*.
- Rivai, A., Suharto, & Ali, H. (2017). Organizational performance analysis: Loyalty predictors are mediated by work motivation at urban village in Bekasi City. *International Journal of Economic Research*.
- Riyanto, S., Pratomo, A., & Ali, H. (2017). EFFECT OF COMPENSATION AND JOB INSECURITY ON EMPLOYEE ENGAGEMENT (STUDY ON EMPLOYEE OF BUSINESS COMPETITION SUPERVISORY COMMISSION SECRETARIAT). *International Journal of Advanced Research*. <https://doi.org/10.21474/ijar01/4139>
- Sari, V. N., & Ali, H. (2019). PERUMUSAN STRATEGI BAGI UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA YPTK PADANG UNTUK MERAH KEUNGGULAN BERSAING. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i1.42>
- Silitonga, P. E. S., Widodo, D. S., & Ali, H. (2017). Analysis of the effect of organizational commitment on organizational performance in mediation of job satisfaction (Study on Bekasi City Government). *International Journal of Economic Research*.
- Sulaeman, A. S., Waluyo, B., & Ali, H. (2019). Making dual procurement and supply chain operations: Cases in the Indonesian higher education. *International Journal of Supply Chain Management*.
- Sutiksno, D. U., Sucherly, Rufaidah, P., Ali, H., & Souisa, W. (2017). A literature review of strategic marketing and the resource based view of the firm. In *International Journal of Economic Research*.
- Toto Handiman, U., & Ali, H. (2019). The Influence of Brand Knowledge and Brand Relationship On Purchase Decision Through Brand Attachment. In *International Journal of Business Marketing and Management (IJBMM)*.
- Widodo, D. S., Silitonga, P. E. S., & Ali, H. (2017). Analysis of organizational performance: Predictors of transformational leadership style, services leadership style and organizational learning: Studies in Jakarta government. *International Journal of Economic Research*.
- Wahana, Paulus. (2008) *MENGUAK KEBENARAN ILMU PENGETAHUAN DAN APLIKASINYA DALAM KEGIATAN PERKULIAHAN* Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 3, Desember 2008.